

Pengembangan Kreativitas Bidang Ekonomi dan Wirausaha Masyarakat Inklusi Tuna Daksa Desa Bareng Klaten

Lintang Kurniawati^{1*}, Nashirotnunisa Nurharjanti²

¹Prodi Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Prodi Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: lk123@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

budaya lokal, kegiatan produksi, entrepreneurs hip, businessplan, tuna daksa.

Forum Komunitas Masyarakat Peduli Difabel (FKMPD) adalah lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap kaum difabel yang memiliki kemampuan dan minat dalam mengembangkan kreativitas dibidang perekonomian terutama dalam sektor usaha yang memiliki nilai ekonomi. Forum yang dibentuk ini bertujuan untuk menjadi tempat berkumpulnya kaum difabel di Klaten agar saling bersatu dan berkomunikasi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam berbagai bidang dimana kaum difabel ini berkegiatan. Hal ini terutama pada kegiatan ekonomi menjadi pokok bahasan utama dalam forum komunitas ini. Berbagai forum dan kegiatan yang dilakukan oleh FKMPD biasanya tidak lepas dari pengembangan ketrampilan dan softskill. Adanya motivasi dalam mengembangkan kreativitas bagi para difabel ini maka diperlukan pengelolaan dalam hal pengembangan ketrampilan dan softskills yang meliputi (1) Memberikan Pengetahuan tentang peran FKMPD dalam pelestarian budaya lokal sehubungan dengan kegiatan ekonominya, (2) Memberikan pengetahuan pada FKMPD dalam kegiatan produksi yang menghasilkan secara ekonomi disesuaikan dengan kemampuan dari anggota yang tuna daksa yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas, (3) Perluasan Pengetahuan tentang manajemen bisnis demi meningkatkan jiwa entrepreneurship

Melalui kegiatan pengabdian maka dilakukan pembinaan dan pendampingan dalam pengembangan kreativitas dan softskills FKMPD dalam kegiatan ekonominya. Metode pelaksanaan pengabdian Pakom meliputi pelatihan dan pendampingan peran FKMPD dalam pelestarian budaya lokal dalam kegiatan ekonominya, memberikan pengetahuan dan konsep kegiatan produksi yang disesuaikan dengan keterbatasan mobilitas bagi para anggota difabel dan perluasan pengetahuan konsep manajemen bisnis. Luaran kegiatan ini adalah produk dari hasil kegiatan usaha yang menjunjung budaya lokal yaitu produk hiasan yang dibalut dengan kain batik atau lurik, Kaum tuna daksa yang memiliki kemandirian secara ekonomi, Anggota komunitas memiliki jiwa entrepreneur, Publikasi call for paper urecol 2020, Publikasi jurnal berakreditasi.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 menjelaskan tentang issue kaum difabel yang memiliki hak-hak yang diatur oleh Negara. Tujuan dari UU ini adalah untuk menghilangkan jenjang perbedaan kaum difabel dalam masyarakat. Perbedaan ini diharapkan juga hilang dalam pemerolehan kesejahteraan terutama di bidang ekonomi dimana banyak keterbatasan yang dimiliki oleh bagian dari masyarakat ini.

Demikian juga masyarakat difabel yang ada di Kabupaten Klaten yang berjumlah sekitar kurang lebih 16.000 yang tercatat. Jumlah tersebut adalah jumlah kaum difabel yang ada di data statistik dengan latar belakang ekonomi yang lemah. Gerakan masyarakat yang peduli terhadap kaum ini ada beberapa kelompok, namun sampai akhirnya dari suatu kelompok LSM dari daerah Solo dapat mendirikan Forum Komunitas Masyarakat Peduli Difabel (FKMPD). Komunitas ini berdiri tepat pada tanggal 5 Juli 2017 yang berkedudukan di rumah salah satu penggerakannya yaitu Ibu Qorik dengan menempati rumah dari beliau yaitu di Jl. Pemuda, Gg. Peleng, No.03, RT/RW :01/03, Bareng, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten. Komunitas ini didirikan dengan jumlah pengurus yang hanya sekitar 8 orang dengan membawahi 4 kelompok untuk tiap kecamatan. Forum yang dibentuk ini bertujuan untuk menjadi tempat berkumpulnya kaum difabel di Klaten agar saling bersatu dan berkomunikasi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam berbagai bidang dimana kaum difabel ini berkegiatan. Hal ini terutama pada kegiatan ekonomi menjadi pokok bahasan utama dalam forum komunitas ini.

FKMPD ini sebelumnya sudah mendapatkan beberapa pelatihan kewirausahaan dan pengembangan produk diantaranya yang mendampingi adalah

dari Pemerintah Kabupaten Klaten yang dalam periode tertentu mengadakan pelatihan. Pelatihan tersebut dihadiri oleh semua organisasi serupa dengan FKMPD per daerah di kabupaten Klaten.

Berbagai forum dan kegiatan yang dilakukan oleh FKMPD ini biasanya tidak lepas dari pengembangan ketrampilan dan softskill untuk masyarakat ini. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

- a. sarana komunikasi dan sosialisasi



Gambar 1 : Forum Komunikasi

- b. Kegiatan keterampilan dan produktif



Gambar 2 : Kegiatan Ketrampilan dan produktif.

Tujuan Kegiatan:

Kegiatan Pengabdian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan FKMPD agar dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal sehubungan dengan kegiatan ekonominya.
2. Meningkatkan kemampuan FKMPD dalam kegiatan produksi yang menghasilkan secara ekonomi disesuaikan dengan kemampuan dari anggota yang tuna daksa yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas
3. Meningkatkan Pengetahuan FKMPD tentang manajemen bisnis agar mempunyai jiwa entrepreneurship.

Manfaat Kegiatan yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah:

1. FKMPD mampu mengimplementasikan pelestarian budaya lokal dalam kegiatan ekonominya
2. FKMPD mampu melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan secara ekonomi disesuaikan dengan kemampuan dari anggota yang tuna daksa yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas
3. FKMPD mampu menerapkan manajemen bisnis dengan baik agar memiliki jiwa entrepreneurship.

Tabel 1 : Profil Mitra

Nama	FKMPD (Forum Masyarakat Peduli Difabel)
Alamat	Jl. Pemuda, Gg. Peleng, No.03, RT/RW :01/03, Bareng, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten.
Pemilik/Ketua	Qoriek Asmarawati

Jumlah Anggota	8 (delapan) anggota Laki-laki : 5 orang Perempuan: 3 orang
Kondisi Anggota	<i>Freelance</i>
Jenis Usaha	Pengolahan makanan dan kerajinan industri

1. METODE

Menurut (Ningsih & Waraulia, 2017), dalam kegiatan pengabdian metode pelaksanaannya melalui 3 tahapan, tahapan-tahapan ini dapat dijelaskan dalam program kegiatan sebagai berikut :

a. Melakukan observasi pada mitra pengabdian

Awal kegiatan pengabdian dengan melakukan survey dan observasi untuk menetapkan kegiatan yang akan dilakukan dengan berkoordinasi dengan mitra yang menjadi sasaran. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anggota komunitas FKMPD yang memiliki keterbatasan yaitu tuna daksa.

b. Kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan yang akan dilakukan yaitu pelatihan ketrampilan pembuatan hiasan atau produk yang bernilai tambah dengan mengangkat budaya lokal yaitu produk yang ada hiasan batik atau lurik. Kegiatan ini dengan mendatangkan pakar dalam kegiatan ini dengan mendatangkan nara sumber yang memiliki ketrampilan tersebut.

c. Pendampingan

Pendampingan mulai dari awal kegiatan sampai dengan produk yang dibuat dapat dipasarkan.

Luaran yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah produk yang dihasilkan oleh mitra. Produk yang bernilai tambah dengan mengangkat budaya lokal adalah luaran utama dari kegiatan ini. Selain itu luaran lainnya yaitu publikasi jurnal REAKSI atau di proceeding Urecol 2020.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Permasalahan Mitra

Kendala dalam kegiatan ekonomi yang selama ini telah dilakukan terkadang masih menyulitkan anggota yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas, misal tuna daksa berkaitan dengan keterbatasannya dalam berjalan atau berpindah tempat. Sehingga masalah yang dihadapi oleh FKMPD adalah sebagai berikut :

1. Anggota FKMPD banyak menerima pelatihan ketrampilan yang membutuhkan mobilitas yang banyak yang kadang menyulitkan bagi kaum difabel yang tuna daksa.
2. Perluasan pengetahuan tentang manajemen bisnis belum tersentuh dalam kegiatan yang selama ini dilakukan.
3. Masih sedikit kegiatan yang bermuatan budaya lokal untuk dapat menjadikan kaum difabel memiliki peran dalam pelestarian dari budaya lokal yang ada.

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada telah dijelaskan di atas maka pengusul dalam kegiatan pengabdian akan melakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana anggota FKMPD dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal sehubungan dengan kegiatan ekonominya?
2. Bagaimana anggota FKMPD dapat melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan secara ekonomi disesuaikan dengan kemampuan dari anggota yang tuna daksa yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas?
3. Bagaimana agar anggota FKMPD memiliki jiwa entrepreneur selain hanya pada proses produksi?

3.2 Pelatihan dan Pengetahuan Keterampilan Pelestarian Budaya Lokal dalam Produk

Hasil diskusi dan koordinasi dengan mitra untuk dapat memecahkan masalah yang ada di komunitas maka akan melakukan pelatihan ketrampilan dan

pengembangan entrepreneur di anggota komunitas yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas. Kegiatan yang sudah disepakati adalah membuat produk yang berbahan baku produk jadi menjadi produk yang memiliki nilai tambah yaitu bernilai seni. Hal ini dapat muncul karena anggota komunitas ingin dapat berdaya secaa ekonomi dan dapat memiliki peran untuk mengangkat kebudayaan lokal.

Kegiatan produksi yang menjadi titik awal dalam kegiatan kemudian dikembangkan dengan pembentukan jiwa wirausaha yang harus dapat muncul dalam anggota komunitas ini. Hal ini dilakukan agar menimbulkan rasa percaya diri pada anggota komunitas difabel ini bahwa mereka sudah menghilangkan kesenjangan secara ekonomi dan budaya dalam masyarakat umum. Dari kegiatan ini pula diharapkan anggota juga dapat memiliki kehidupan yang layak dan lebih baik dalam ekonominya karena dapat menghasilkan produk yang dapat dijual di pasar.

3.3 Pengetahuan Proses Produksi atau Keterampilan yang dapat Dilakukan Sesuai dengan Kemampuan Mobilitas Tuna Daksa

Dalam kegiatan pelatihan ini, para peserta juga dijelaskan tentang berbagai contoh usaha dan berbagai macam keterampilan dalam menciptakan kreativitas barang atau produk yang nantinya dapat menambah nilai estetika dan nilai jual produk

Berbagai kegiatan dan proses produksi serta keterampilan kreativitas tentunya disesuaikan dengan mobilitas dan keadaan serta kondisi dara para peserta tuna daksa. Contoh dari kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan inovasi kreasi produk ini adalah dengan pelatihan Ketrampilan hiasan dengan bahan baku *sticker* batik. Hal ini tentunya tidak membutuhkan mobilitas yang banyak untuk para difabel melakukannya

sehingga disesuaikan dengan kemampuan mereka.

3.4 Pengetahuan dan Pemahaman tentang Business Plan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship

Lingkungan ekonomi difabel di Kabupaten Klaten sebagian besar ada pada sector UMKM daripada sector lapangan kerja formal, namun memiliki pasar yang sangat terbatas (tidak luas) (Fakhrudin, Politik, Ilmu, & Politik, 2017). Demikian juga untuk pengetahuan tentang keuangan dan akuntansi, difabel melakukannya hanya dalam bentuk catatan keuangan dan memori. Difabel lebih suka mengingat daripada mencatat, sehingga pemenuhan informasi bisnis hanya sebatas bisnis internal. Maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi dilakukan hanya sebatas kebutuhan dan kemampuan dari difabel (Hafni, 2017). Sehingga pelatihan entrepreneur akan diprogramkan dalam kegiatan pengabdian ini, agar difabel memiliki sense of business yang lebih baik daripada saat ini. Mulai dari business plan sampai dengan pembangunan jiwa entrepreneur.

Dalam Pemahaman Business Plan ini berisikan materi dan penjelasan mengenai fungsi dan manfaat melakukan business plan atau rancangan bisnis dalam kegiatan usaha mulai dari deskripsi bisnis, meminimalisir resiko bisnis atau usaha sampai dengan analisis rencana keuangan.

3. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan metode dan mekanisme pelatihan dan aplikasi agar pemahaman dapat lebih maksimal bagi para masyarakat komunitas difabel dalam mengembangkan wawasan wirausahanya. Program Pelatihan dan Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan dua termin

Termin Pertama :

Dengan melakukan Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Pelestarian Budaya Lokal dalam Produk.

Pelatihan keterampilan ini bertujuan agar para masyarakat tuna daksa dapat mengembangkan kreativitas di bidang ekonomi atau usahanya di sektor kerajinan dengan mengedepankan unsur pelestarian budaya lokal. Selain itu juga dapat menambah nilai estetika dan ekonomis atau menambah nilai jual dari produk tersebut. Barang yang awalnya kurang menarik dapat menjadi lebih menarik dari hasil kreativitas melalui pelatihan keterampilan.

Mitra sangat mengharapkan dapat membuat produk yang memiliki nilai tambah dengan berbahan baku kain/sticker batik. Pelatihan keterampilan yang dilakukan yaitu membuat bahan baku berupa barang-barang yang dapat menjadi lebih memiliki nilai tambah dengan melapisinya dengan sticker batik atau lurik berbagai corak yang mencirikan budaya lokal. Termin pertama ini dilakukan pada bulan Mei 2019

Alat dan Bahan :

- Barang kegunaan sehari-hari, contoh : mangkok, piring, nampan, kotak *tissue* yang bermotif polos.
- Stiker batik kualitas tinggi beraneka corak
- Gunting
- Alat pendukung kegiatan yang lain

Proses Pelatihan Keterampilan hiasan dengan bahan baku *sticker* batik :

- Para peserta setelah mendapatkan masing-masing barang yang akan dilakukan kreativitas lalu menggantung sesuai dengan pola masing-masing sesuai dengan bentuk barang. Karakteristik contoh barang dalam pelatihan ini adalah barang kebutuhan sehari-hari yang dalam tampilan umum masih sederhana atau polos.
- Perancangan pola diserahkan kepada masing-masing peserta pelatihan sebagai dasar mengembangkan kreativitas masing-masing peserta.

- Sticker batik dibuat beraneka ragam corak untuk menambah nilai estetika dari barang yang semula sederhana.



Gambar 3 : Proses pengembangan keterampilan wirausaha produk

Hasil Kreativitas Produk yang memuat unsur budaya lokal :



Termin kedua:

Pengetahuan tentang berbagai macam usaha atau proses produksi yang sesuai dengan mobilitas para tuna daksa

Dalam Pelatihan ini juga dijelaskan berbagai macam bentuk usaha yang prosesnya dapat disesuaikan dengan keadaan para peserta difabel yang tentunya tidak mempersulit

mobilitasnya dalam proses produksinya sebagai bahan referensi pengembangan usaha. Salah satunya adalah pengembangan kreativitas produk yang awalnya adalah barang sederhana menjadi barang yang memiliki nilai tambah secara estetika dan ekonomis seperti kerajinan anyaman yang harga bahan baku murah nilai jual tinggi. Kerajinan menjahit seperti sulam dan salah satunya adalah penerapan aplikasi pengembangan kreativitas yang sudah dilakukan dengan mengedepankan unsur budaya lokal.

Memilih salah satu dari penerapan kreativitas produk dengan unsur budaya lokal adalah memiliki suatu tujuan, yaitu agar barang dapat memiliki ciri khas dengan adanya unsur motif dan corak batik yang digunakan dalam produk. Unsur budaya lokal merupakan hal yang dapat mempunyai nilai intrinsik estetika tinggi dan keunggulan tersendiri apabila diikutsertakan dalam suatu pameran daerah dan *display* produk dalam bazar, market, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu juga sebagai referensi bentuk usaha lain di bidang kerajinan dan sector industry non-pangan.

Sebenarnya dalam Forum Komunitas Peduli Difabel ini terdiri dalam individu-individu yang sudah mempunyai dan menjalankan usaha secara sederhana, seperti pembuatan rempeyek kacang, emping, jamur, dan belut yang diolah menjadi beberapa macam olahan seperti keripik belut, dan belut penyat yang dikemas dalam kemasan yang sederhana selain usaha yang disebutkan di atas para anggota juga ada yang menjalankan usaha kelontong, seperti berjualan makanan dan minuman. Beberapa usaha yang dilakukan tersebut tidak terlalu membutuhkan mobilitas yang tinggi dan sesuai dengan keadaan para tuna daksa. Termin kedua ini dilakukan pada bulan Agustus 2019.



Gambar 4 : Usaha Kripik Belut



Gambar 7: Hasil usaha keripik peyek kacang



Gambar 5 : Usaha toko kelontong FKMPD



Gambar 6 : Hasil usaha keripik jamur

Termin ketiga:

Memberikan pemahaman mengenai business plan atau rencana bisnis demi mendorong dan menumbuhkan jiwa entrepreneurship.

Membuat business plan atau rencana bisnis merupakan hal yang sebaiknya dilakukan oleh para pelaku usaha agar usaha bisnis yang dilakukan dapat berjalan maksimal. Business plan juga bermanfaat untuk menganalisis kegiatan operasional dimulai dari deskripsi bisnis sampai kepada analisis akuntansi dan keuangan.

Dalam termin ketiga ini dilakukan sosialisasi dan penyampaian pemahaman serta pengetahuan mengenai pentingnya menyusun business plan dalam melakukan usaha. Business plan juga dapat berfungsi untuk meminimalisir resiko-resiko dalam bisnis usaha yang mungkin bias terjadi baik jangka pendek maupun resiko jangka panjang. Dalam sosialisasi dan pengetahuan business plan ini disampaikan dalam metode persentasi secara detail mengenai komponen-komponen dan struktur dalam menyusun business plan dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab kepada para peserta pelatihan. Termin ketiga ini dilakukan pada bulan November 2019.



REFERENSI

- [1] Company Profil (2017), Forum Komunitas Masyarakat Peduli Difabel, Kota Klaten,.
- [2] Fakhruddin, A. M., Politik, D., Ilmu, F., & Politik, I. (2017). Upaya Pemerintah Untuk Mewujudkan Kesetaraan Kemandirian Dan Kesejahteraan Difabel Di Kabupaten Klaten (Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No . 2 Tahun 2011 Tentang Kesetaraan Kemandirian Dan Kesejahteraan Difabel). *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03).*Energy Procedia*. Elsevier B.V.; 2014. p. 270–273.
- [3] Hafni, D. A. (2017). Studi Fenomenologi : Praktik Dan Makna Akuntansi Bagi Wirausahawan Difabel Netra Pada Usaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Akuntansi : Kompartemen*, XV(2), 82–97.
- [4] Ningsih, N. A., & Waraulia, A. M. (2017). Lifeskill untuk difabel melalui sampah plastik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2017*.